

ANALISIS BENTUK DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KONSEP DIRI ORANG DENGAN HIV

Diliana^{1*}, Achmad Farich², Lolita Sary³, Khoidar Amirus⁴, Octa Reni Setiawati⁵

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung, sormindili222@gmail.com, 081369999660

²Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung, farichrich@malahayati.ac.id

³Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung, lolitasary@malahayati.ac.id

⁴Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung, amiruskroidar@gmail.com

⁵Program Studi Psikologi, ores.survive@gmail.com

Abstrak

Seseorang yang mengalami penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) memiliki permasalahan secara psikologis sehingga akan mempengaruhi konsep diri, pada satu penelitian diketahui sebanyak 70% penderita HIV mengalami konsep diri yang negatif, dampak dari konsep diri negatif dapat menyebabkan rendahnya tingkat kepatuhan ODHA melakukan pengobatan ARV. salah satu faktor yang mendukung dimensi pada konsep diri seseorang adalah dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dukungan keluarga terhadap konsep diri orang dengan HIV. Jenis penelitian kuantitatif pendekatan *cross sectional*. Variabel independent penelitian yaitu bentuk dukungan keluarga dan variabel dependent yaitu konsep diri. Populasi seluruh orang dengan HIV dengan sampel sebanyak 75 orang, diambil secara total sampling. Penelitian telah dilakukan di VCT Rumah Sakit Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Mei-Juni tahun 2022. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dengan univariat, bivariat (uji *chi square*), multivariat (regresi logistik). Hasil didapatkan konsep diri negatif sebanyak 60%, dukungan emosional negatif sebanyak 76%, penghargaan negatif 69,3%, materi positif 53,3%, informasi negatif 70,7%. Ada hubungan dukungan emosional ($p\text{-value} = 0,002$), dukungan penghargaan ($p\text{-value} = 0,005$), dukungan materi ($p\text{-value} = 0,021$) terhadap konsep diri orang dengan HIV dan tidak ada hubungan dukungan informasi terhadap konsep diri orang dengan HIV dengan nilai ($p\text{-value} = 0,123$) serta faktor yang dominan adalah dukungan emosional, yang memiliki nilai OR tertinggi yaitu sebesar 7,252. Saran bagi keluarga untuk memberikan dukungan emosional bagi penderita HIV dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh komunitas penderita HIV.

Kata kunci: Konsep diri, Dukungan Keluarga dan HIV

Abstract

Someone who has *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) has psychological problems that will affect their self-concept; in one study, it was found that 70% of HIV patients experienced a negative self-concept. The impact of a negative self-concept can lead to low levels of compliance with PLWHA doing ARV treatment. Family support is one factor that supports the dimensions of a person's self-concept. This study aims to identify forms of family support for the self-concept of people living with HIV. This type of research is quantitative with a cross-sectional approach. The population of all people with HIV, with a sample of 75 people, was taken by total sampling. The study was conducted at the VCT of Demang Se Island Raya Hospital, Central Lampung Regency, in May-June 2022. Data collection used a questionnaire. Data analysis was univariate, bivariate (*chi-square test*), and multivariate (*logistic regression*). The results obtained negative self-concept at as much as 60%, negative emotional support at 76%, negative rewards at 69.3%, positive material at 53.3%, and negative information at 70.7%. There is a relationship between emotional support ($p\text{-value} = 0.002$), esteem support ($p\text{-value} = 0.005$), and material support ($p\text{-value} = 0.021$) in the self-concept of people with HIV, and there is no relationship between informational support and the self-concept of people living with HIV. Value ($p\text{-value} = 0.123$) and the dominant factor in the research in this study is emotional support, which has the highest OR value of 7.252. It is recommended that families provide emotional support for people living with HIV by participating in activities organized by the community of people living with HIV.

Keywords: Self-concept, Family Support, and HIV

PENDAHULUAN

Penyakit menular merupakan penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme, baik bakteri,

virus, maupun jamur, yang bisa ditularkan dari satu orang penderita kepada orang sehat hingga menyebabkan sakit seperti sumber penularan.

Alamat Korespondensi Penulis:

Diliana

Email: sormindili222@gmail.com

Alamat: Universitas Malahayati Bandar Lampung,

Jl. Pramuka No 27, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung

Berbagai macam penyakit menular dikaitkan dengan buruknya kesehatan seksual. Kesehatan seksual merupakan keadaan fisik, mental, emosional, dan social yang mengekspresikan seksualitas tanpa memiliki sakit, disfungsi, dan disabilitas[1]. Kesehatan seksual yang buruk menyebabkan bakteri, virus, maupun jamur dapat menginfeksi melalui hubungan seksual, salah satunya terinfeksi HIV/AIDS[2].

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan kekebalan sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV, pada HIV stadium lanjut (AIDS) terjadi potensi masuknya infeksi-infeksi lainnya yang dikenal dengan infeksi oportunistik. Program pengendalian HIV di Indonesia bertujuan untuk menurunkan hingga meniadakan infeksi baru, menurunkan hingga meniadakan kematian terkait AIDS dan menurunkan stigma dan diskriminasi[2].

Infeksi HIV menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat dunia, terdapat sekitar 37,7 juta orang di seluruh dunia dengan HIV pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, 36 juta adalah orang dewasa dan 1,7 juta adalah anak-anak berusia 0-14 tahun. Lebih dari setengah (53%) adalah perempuan dan anak perempuan. Sekitar 84% Odha secara global mengetahui status HIV mereka pada tahun 2020. Sisanya 16% (sekitar 6,0 juta orang) masih membutuhkan akses ke layanan tes HIV. Tes HIV adalah pintu gerbang penting untuk layanan pencegahan, pengobatan, perawatan dan dukungan HIV. Di level nasional, Orang Dengan HIV (ODHIV) terpantau fluktuatif. Berdasarkan data permodelan

epidemi HIV dengan aplikasi *Asian Epidemic Modeling and Spectrum* diperkirakan ada sekitar 543.100 ODHIV yang tersebar di Indonesia. Estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 543.100 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 29.557 orang dan kematian sebanyak 30.137 orang (Hasil Pemodelan Spectrum 2020)[2].

Jumlah kasus HIV menurut jenis kelamin, kelompok umur dan Provinsi sebanyak 41.987 kasus, dengan kejadian tertinggi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 5.666 kasus, terendah di Provinsi Sulawesi Barat sebanyak 27 kasus sedangkan untuk Provinsi Lampung sebanyak 589 kasus[3]. Berdasarkan data kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020 dapat diketahui bahwa jumlah kasus HIV sebanyak 594 kasus, sedangkan kasus AIDS terjadi sebanyak 126 kasus, dimana jumlah proporsi terbanyak pada kelompok umur 25-49 tahun sebanyak 405 (68,2%) orang, usia < 4 tahun sebanyak 14 (2,4%) orang, usia 20-24 tahun sebanyak 113 (19,0%) kasus[4]. Sejak kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2000, jumlah kasus terus bertambah. Pada tahun 2018 terdapat 102 kasus, tahun 2019 meningkat menjadi 138 kasus, peningkatan kasus HIV/AIDS terus terjadi sampai tahun 2020 yaitu sebanyak 179 kasus. Proporsi penderita HIV/AIDS berdasarkan kelompok umur, paling tinggi pada usia 30- 39 tahun sebanyak 35%, terendah pada usia 10-19 tahun sebanyak 1% dan proporsi penderita HIV/AIDS terdapat 57 kasus meninggal.

Sejumlah langkah strategis telah disusun Kemenkes bersama *stakeholder* terkait diantaranya menerbitkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Eliminasi HIV AIDS, Perluasan akses pencegahan, layanan diagnosis HIV dan pengobatan ART dan infeksi oportunistik, menjalin kerjasama dengan

stakeholder terkait serta melakukan inovasi pencegahan dan pengendalian HIV AIDS dan IMS. Kendati upaya eliminasi HIV AIDS terus diperkuat, namun capaian eliminasi HIV AIDS di Indonesia masih jauh dari target. Masih rendahnya target eliminasi ini, menurut Wamenkes juga dipengaruhi stigma dari keluarga, petugas kesehatan maupun masyarakat luas terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA)[2].

ODHA akan mengalami banyak hambatan dalam pemenuhan tugas perkembangannya, baik hambatan secara fisik, sosial maupun psikologis. Secara fisik, orang dengan HIV-positif akan lebih mudah untuk terserang berbagai penyakit yang akan memberikan pengaruh terhadap aktivitasnya sehari-hari. Minimnya dukungan dari orang sekitar turut berdampak pada rendahnya tingkat kepatuhan ODHA melakukan pengobatan ARV. Padahal orang dengan HIV tentu memerlukan dukungan untuk tidak menghentikan pengobatan tanpa indikasi medis dan tetap semangat karena dengan ARV, tetap dapat berkarya dengan baik[5]

Stigma dan diskriminasi masyarakat akan memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan ODHA secara psikologis. Stigma dari masyarakat dapat menimbulkan rasa malu pada ODHA yang terkait dengan depresi. Gambaran situasi kehidupan yang dihadapi ODHA tersebut pada akhirnya mempengaruhi penilaian terhadap konsep dirinya[6]. Konsep diri merupakan identitas diri seseorang sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisasi[7]. Konsep diri merupakan ide, keyakinan yang mempengaruhi kemampuan individu dalam merespon intrapersonal dan interpersonal lingkungan sehingga terjadi perubahan sikap, ucapan dan perilaku [8].

Penelitian Rahma[9] diketahui 55,0 % konsep diri penderita HIV positif. Hasil penelitian

Rozani[10] menunjukkan bahwa mayoritas responden (70%) mengalami konsep diri yang kurang baik atau negatif terutama bagi responden yang berjenis kelamin perempuan pada rentang usia 26-45 tahun. Penelitian Sudarsih [11], diketahui bahwa sebanyak 61,5% responden dengan konsep diri positif.

Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, selain itu salah satu faktor yang mendukung dimensi pada konsep diri seseorang adalah diri keluarga, dimana seseorang merasa adekuat sebagai anggota keluarga[12] . Kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan kemungkinan depresi pada ODHA, stigma dan diskriminasi pada ODHA akan menjadi sumber stres bagi penderitanya[13]. Dukungan sosial sangat diperlukan oleh penderita HIV AIDS. Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada penderita HIV AIDS dimana semakin baik dukungan sosial yang diterima maka kualitas hidup semakin meningkat[14].

Dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikannya, melayani dan mencintai[15]. Dukungan sosial dapat berupa informasi atau nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial. Keberadaan dukungan sosial dapat memberikan manfaat secara emosional serta memberikan efek perilaku bagi pihak penerima. Sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, pasangan hidup, teman atau sahabat, tenaga kesehatan maupun jaringan sosial[13].

Dukungan keluarga merupakan hal yang paling penting bagi seseorang untuk meningkatkan motivasi penderita dalam membangun respon efektif

yang dapat mempengaruhi keadaan depresi yang timbul akibat rasa putus asa karena menderita penyakit HIV/AIDS. Dukungan keluarga memiliki 4 aspek, yang terdiri dari dukungan konkret, dukungan emosional, dukungan informasi dan dukungan penghargaan [16], sedangkan menurut Caplan dalam Friedman (2014) dukungan keluarga terdiri dari dukungan informasi, penilaian, emosional dan finansial. Menurut penelitian [6] sebanyak 65,9% penderita masih memiliki dukungan keluarga yang rendah.

Penelitian Aulia (2021) diketahui terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi penderita HIV/AIDS. Serta berdasarkan uji korelasi diketahui hubungan cukup kuat antara kedua variabel. Dukungan keluarga bisa dimaknai juga sebagai suatu dorongan yang bagaimanapun akan lebih besar artinya bagi ODHA karena putus asa dengan penyakitnya [17]. Keluarga merupakan salah satu *support system* yang penting bagi pasien-pasien penderita penyakit kronis, terutama HIV/AIDS. Keluarga memegang peranan yang sangat besar sebagai sumber dukungan primer pada penderita HIV/AIDS [18].

Penelitian Lasi [19] terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup ODHA ($p=0,000$). Penelitian Rahma Dewi [9] terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup ODHA. Dukungan keluarga yang positif kepada ODHA akan membantu ODHA dalam menghadapi masalah kesehatan dan psikologis yang mereka alami. Lasi menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS dari beberapa penelitian ini disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang positif dapat membantu pasien untuk meningkatkan keyakinan akan kemampuannya melakukan tindakan perawatan diri. Bagi seseorang yang terinfeksi HIV/AIDS serta menata hidupnya kedepan

dengan lebih positif, dengan dukungan mampu meningkatkan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Survei awal yang dilakukan terhadap 15 orang pasien ODHA di VCT Rumah Sakit Demang Sepulau Raya, diketahui bahwa 9 orang diantaranya merasa rendah diri dan tidak mau bergaul dengan orang-orang disekitarnya, mereka merasa tidak berguna dan tidak puas dengan kondisi kesehatannya sekarang. Sembilan dari ODHA tersebut juga merasa stres dengan kondisi kesehatannya sekarang, terutama karena banyaknya masalah kesehatan fisik yang harus diatasi dan juga stigma negatif yang diberikan masyarakat pada mereka. Peneliti juga menemukan 8 orang ODHA yang pergi berobat ke Rumah Sakit ditemani orang lain karena keluarganya tidak bisa menemani dan keluarga juga kurang peduli dengan keluhan-keluhan mereka. Sebanyak 10 orang dari pasien tersebut menyatakan bahwa banyak orang yang mengucilkan dan menolak kehadiran mereka dalam berbagai kegiatan sosial.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif pendekatan *cross sectional*. Variabel independent penelitian yaitu bentuk dukungan keluarga dan variabel dependent yaitu konsep diri. Populasi seluruh orang dengan HIV dengan sampel sebanyak 75 orang, diambil secara total sampling. Penelitian telah dilakukan di VCT Rumah Sakit Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Mei-Juni tahun 2022. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan konsep diri. Analisis data dengan univariat, bivariat (uji *chi square*), multivariat (regresi logistik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 18 responden dengan dukungan emosional positif sebanyak 13 (72,2%) memiliki konsep diri positif dan sebanyak 5 (17,8%) memiliki konsep diri negatif. Dari 57 responden dengan dukungan emosional negatif sebanyak 17 (29,3%) memiliki konsep diri positif dan sebanyak 40 (70,2%) memiliki konsep diri negatif. Kemudian diketahui dari 23 responden dengan dukungan penghargaan positif sebanyak 15 (65,2%) memiliki konsep diri positif dan sebanyak 8 (34,8%) memiliki konsep diri negatif. Dari 52 responden dengan dukungan penghargaan negatif sebanyak 15 (28,8%) memiliki konsep diri positif dan sebanyak 47 (71,2%) memiliki konsep diri negatif. Lalu,

Diketahui dari 40 responden dengan dukungan materi positif sebanyak 121 (52,5%) memiliki konsep diri positif dan sebanyak 19 (47,5%) memiliki konsep diri negatif. Dari 35 responden dengan dukungan materi negatif sebanyak 9 (25,7%) memiliki konsep diri positif dan sebanyak 26 (74,3%) memiliki konsep diri negatif. Serta, diketahui dari 22 responden dengan dukungan informasi positif sebanyak 12 (54,5%) memiliki konsep diri positif dan sebanyak 10 (45,5%) memiliki konsep diri negatif. Dari 53 responden dengan dukungan informasi negatif sebanyak 18 (34,0%) memiliki konsep diri positif dan sebanyak 35 (66,0%) memiliki konsep diri negatif.

Table 1.
Hubungan Dukungan Terhadap Konsep Diri Orang dengan HIV di VCT Rumah Sakit Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022

| Characteristics | Self concept | | | | N | % | p-values | OR 95% CI |
|---------------------|--------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|-----------------------------|--------------|
| | Positive | | Negative | | | | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Emotional support | | | | | | | | |
| Positive | 13 | 72.2 | 5 | 27.8 | 18 | 100.0 | 0.002 (6.118-1885.19853) | |
| Negative | 17 | 29.8 | 40 | 70.2 | 57 | 100.0 | | |
| Award support | | | | | | | | |
| Positive | 15 | 65.2 | 8 | 34.8 | 23 | 100.0 | 0.005 (1.623-13.177) | |
| Negative | 15 | 28.8 | 47 | 71.2 | 52 | 100.0 | | |
| Material support | | | | | | | | |
| Positive | 21 | 52.5 | 19 | 47.5 | 40 | 100.0 | 0.021 (1.199-8.504) | |
| Negative | 9 | 25.7 | 26 | 74.3 | 35 | 100.0 | | |
| Information support | | | | | | | | |
| Positive | 12 | 54.5 | 10 | 45.5 | 22 | 100.0 | 0.123 - | |
| Negative | 18 | 34.0 | 35 | 66.0 | 53 | 100.0 | | |
| Total | 30 | 100 | 45 | 100 | 75 | 100 | | |

Tabel 2 menunjukkan bahwa Faktor dominan dalam penelitian ini dukungan emosional, dimana memiliki nilai OR tertinggi yaitu sebesar 7,252 Hasil persamaan regresi logistik ganda bahwa pada dukunagn emosional, penghargaan dan materi memiliki probabilitas terhadap konsep diri penderita HIV sebesar 89.7%.

Tabel 2
Faktor Dominan Yang Berhubungan Dengan Konsep Diri Orang Dengan HIV di VCT Rumah Sakit Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022

| Variabel | Sig. | OR | 95% C.I.for OR | |
|--|-------|--------|----------------|---------|
| | | | Lower | Upper |
| Dukungan Penghargaan | 0.009 | 15.471 | 2.011 | 119.002 |
| Dukungan Materi | 0.282 | 3.087 | 0.395 | 24.111 |
| Dukungan Emosional | 0.048 | 11.454 | 1.018 | 128.823 |
| Dukungan Emosional by Dukungan Penghargaan | 0.170 | 0.198 | 0.019 | 2.004 |
| Dukungan Emosional by Dukungan Materi | 0.802 | 1.347 | 0.131 | 13.797 |

Berdasarkan hasil uji statistika didapatkan hasil p-value = 0,002 yang artinya $p < \alpha$ (0,05), hingga

diperoleh kesimpulan bahwasannya ada hubungan dukungan emosional terhadap konsep diri orang dengan HIV di VCT Rumah Sakit Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2022. Dengan nilai OR 6,1 berarti responden dengan dukungan emosional positif memiliki peluang 6,1 kali lebih besar untuk memiliki konsep diri positif jika dibandingkan dengan responden dukungan emosional negatif

Sejalan dengan penelitian Lestari (2018) ada hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri narapidana perempuan di Lembaga pemasyarakatan Perempuan Tanjung Gusta Medan serta memiliki hubungan yang kuat dan searah [20]. Rata (2020) Ada hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan tingkat nyeri pada anak Acute Lymphoblastic Leukemia akibat kemoterapi ($p=0,038$) [21].

Dukungan emosional adalah keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional [22]. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan kekebalan sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain [23].

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 18 responden dengan dukungan emosional positif sebanyak 13 (72,2%) memiliki konsep diri positif dukungan sosial dari keluarga mampu meredakan

perasaan cemas ataupun kondisi stres yang muncul terkait dengan sakit yang dihadapinya, ODHA yang mendapatkan dukungan keluarga baik karena ODHA selalu terlibat dalam aktivitas sosial seperti ikut berpartisipasi dalam undangan perayaan apapun dari gereja dan tetangga sekitar rumah, mengikuti kegiatan sosial yang dibuat oleh LSM dan mengikuti kegiatan bakti sosial di lingkungan masyarakat. Keluarga juga tidak melarang ODHA untuk berhubungan dengan teman-temannya, hal ini terlihat pada kuesioner yang telah diisi dimana keluarga tetap menunjukkan perhatian dengan menyempatkan waktu setiap hari untuk berbincang dengan penderita HIV namun keluarga jarang untuk dapat mendampingi dalam menghadapi kondisinya hal ini dikarenakan keluarga memiliki pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab sehingga tidak dapat mendampingi penderita HIV terus menerus.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 18 responden dengan dukungan emosional positif sebanyak 5 (17,8%) memiliki konsep diri negatif keberadaan dan dukungan dari keluarga terutama dalam hal dukungan secara emosional sangatlah berguna karena perasaan/energi positif yang diberikan mampu menghindarkan responden dari perasaan serta emosi yang negatif yang dapat memperburuk konsep diri penderita HIV. Pentingnya dukungan emosional keluarga, maka setiap anggota keluarga akan dapat mewujudkan hidup yang lebih baik, sekaligus juga dapat membantu pencapaian keberhasilan program pengobatan, yaitu dengan memberikan dukungan emosional keluarga berupa pemberian perhatian, ungkapan rasa empati, penghargaan, kasih sayang dan nyaman dalam hubungan personal

Berdasarkan hasil penelitian dari 57 responden dengan dukungan emosional negatif sebanyak 17 (29,3%) memiliki konsep diri positif, menurut peneliti dukungan emosional dalam hal ini

mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian keluarga yang bersangkutan kepada responden yang mengalami HIV seperti adanya umpan balik dan penegasan dari anggota keluarga yang kurang dapat disebabkan oleh karena keluarga yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan penyakit yang diderita selain itu kemungkinan keluarga sudah merasa letih terkait dengan pengobatan yang dijalani oleh penderita HIV sehingga dukungan secara emosional yang seharusnya diberikan oleh keluarga namun dikarenakan kejenuhan tersebut membuat keluarga menjadi kurang mendukung dan sebanyak 40 (70,2%) memiliki konsep diri negatif, menurut pendapat peneliti Dukungan keluarga merupakan faktor terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah, Dukungan keluarga akan menambah rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi masalah dan meningkatkan konsep diri seseorang, dalam hal ini adalah penderita HIV.

Berdasarkan hasil uji statistika didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,005$ yang artinya $p < \alpha (0,05)$, hingga diperoleh kesimpulan bahwasannya ada hubungan dukungan penghargaan terhadap konsep diri orang dengan HIV di VCT Rumah Sakit Demang Sepuluh Raya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2022. Dengan nilai OR 4,6 berarti responden dengan dukungan penghargaan positif memiliki peluang 4,6 kali lebih besar untuk memiliki konsep diri positif jika dibandingkan dengan responden dukungan penghargaan negatif

Dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikannya, melayani dan mencintai [22]. Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan

validator identitas anggota. Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk lansia, persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif bagi lansia dengan penderita lainnya seperti orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah harga diri).

Menurut pendapat peneliti, dari hasil penelitian diketahui dari 23 responden dengan dukungan penghargaan positif sebanyak 15 (65,2%) memiliki konsep diri positif dan sebanyak 8 (34,8%) memiliki konsep diri negatif. Menurut peneliti dukungan penghargaan dapat berbentuk rasa dipercaya, penerimaan pada subjek dan perhatian terhadap subjek, hal ini bertujuan memotivasi subjek untuk melakukan pengobatan dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu dukungan penghargaan merupakan bentuk dukungan yang sederhana karena dukungan ini dapat diberikan pada subjek dalam bentuk verbal yang dapat memotivasi penderita HIV menjadi lebih baik. Hal ini terlihat pada kuesioner yang telah terisi dimana pada kuesioner tersebut diketahui bahwa keluarga tetap melibatkan penderita HIV dalam pengambilan keputusan tentang hal-hal yang menyangkut masalah dalam keluarga sehingga penderita HIV masih merasa dihargai walaupun terkena penyakit yang sangat berat yang dapat menimbulkan kematian.

Menurut pendapat peneliti, dari hasil penelitian diketahui dari 52 responden dengan dukungan penghargaan negatif sebanyak 15 (28,8%) memiliki konsep diri positif dan sebanyak 47 (71,2%) memiliki konsep diri negatif, terlihat pada kuesioner yang telah terisi diketahui bahwa keluarga masih banyak yang kurang memahami bahwa terkadang penderita HIV memerlukan butuh waktu untuk dapat menerima kondisi dirinya sehingga pentingnya peran keluarga dalam mendampingi

individu saat pengobatan diharapkan bisa memberikan rasa aman, nyaman dan kasih sayang serta motivasi yang kuat kepada individu sehingga akan merasa lebih siap menerima semua tindakan medis maupun tindakan keperawatan lainnya, kesiapan individu dalam menerima tindakan medis ini akan sangat membantu dalam peningkatan konsep diri penderita HIV. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pasien yang teraupetik dan dukungan keluarga yang maksimal serta sikap petugas kesehatan yang penuh perhatian akan mempercepat proses penyembuhan

Berdasarkan hasil uji statistika didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,21$ yang artinya $p < \alpha$ (0,05), hingga diperoleh kesimpulan bahwasannya ada hubungan dukungan materi terhadap konsep diri orang dengan HIV di VCT Rumah Sakit Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2022. Dengan nilai OR 3,1 berarti responden dengan dukungan materi positif memiliki peluang 3,1 kali lebih besar untuk memiliki konsep diri positif jika dibandingkan dengan responden dukungan materi negatif.

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, mencakup bantuan langsung seperti dalam bentuk uang, peralatan, waktu, modifikasi lingkungan maupun menolong dengan pekerjaan waktu mengalami stress. Dukungan materi dapat berupa pemberian bantuan keuangan, barang, ataupun layanan. Disebut juga "instrumental support", bentuk dukungan ini menggunakan materi untuk memberikan bantuan secara nyata (fisik) dan langsung kepada yang membutuhkan. Sedangkan menurut Taylor Tangible assistance melibatkan ketersediaan material, seperti pelayanan, dukungan finansial, atau harta benda. Contohnya, hadiah makanan yang diterima setelah kematian seseorang dalam sebuah keluarga dapat diartikan bahwa keluarga yang berkabung tidak perlu memasak untuk diri mereka dan kerabat

yang datang disaat energi mereka sedang berada dalam tingkat yang rendah[24]. Dukungan sosial dapat berupa informasi atau nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial[16]. Keberadaan dukungan sosial dapat memberikan manfaat secara emosional serta memberikan efek perilaku bagi pihak penerima. Sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, pasangan hidup, teman atau sahabat, tenaga kesehatan maupun jaringan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 40 responden dengan dukungan materi positif sebanyak 121 (52,5%) memiliki konsep diri positif Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien HIV/AIDS sebagai support system atau sistem pendukung utama sehingga ia dapat mengembangkan respon atau coping yang efektif untuk beradaptasi dengan baik dalam menangani stressor yang ia hadapi terkait penyakitnya baik fisik, psikologis, maupun sosial dan sebanyak 19 (47,5%) memiliki konsep diri negatif. Terlihat pada kuesioner keluarga bersedia membiayai biaya perawatan dan pengobatan namun kurang dalam usaha untuk mencarikan kekurangan sarana dan peralatan perawatan yang diperlukan hal ini kemungkinan karena keterbatasan dari informasi yang didapat oleh keluarga terkait dengan fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki peralatan untuk emeriksa secara lengkap khusus penderita HIV sehingga diperlukan peranan petugas kesehatan untuk memberikan informasi yang jelas dan tepat baik kepada penderita maupun keluarga sehingga dapat meringankan beban masalah yang dihadapi baik penderita maupun keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 35 responden dengan dukungan materi negatif sebanyak 9 (25,7%) memiliki konsep diri positif dan sebanyak 26 (74,3%) memiliki konsep diri negatif. Dukungan materi berkaitan dengan tindakan

langsung pada kebutuhan sehari-hari, misalnya kesehatan penderita HIV dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, serta terhindarnya penderita dari kelelahan. Dukungan tersebut dapat diberikan sehari-hari oleh anggota keluarga, sehingga dukungan ini mudah diaplikasikan atau diterapkan anggota keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah dengan ODHA namun dukungan ini akan dirasa kurang ketika kebutuhan yang diperlukan tidak bisa di sediakan dikarenakan keterbatasan dari ekonomi yang ada pada keluarga sehingga terlihat bahwa keluarga tidak memberikan dukungan.

Berdasarkan hasil uji statistika didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,123$ yang artinya $p > \alpha (0,05)$, hingga diperoleh kesimpulan bahwasannya tidak ada hubungan dukungan informasi terhadap konsep diri orang dengan HIV di VCT Rumah Sakit Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2022.

Sejalan dengan penelitian Selvitriana (2016) Hasil uji Spearman Rank diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi (r) = 0,545. disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sadar Hati Malang.

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebarkan) informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi tentang pola makan sehari-hari dan pengobatan. Dukungan keluarga juga merupakan perasaan individu yang mendapat perhatian, disenangi, dihargai dan termasuk bagian dari masyarakat[22]. Dukungan informatif keluarga yaitu Keluarga berfungsi sebagai kolektor dan

diseminator informasi munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu, Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, saran, petunjuk dan pemberian informasi [13].

Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu. Dukungan keluarga dapat membantu pasien mengatasi masalah dan mendefinisikan kembali situasi tersebut sebagai ancaman kecil dan keluarga bertindak sebagai pembimbing dengan memberikan umpan balik dan mampu membangun harga diri pasien[11]. Dalam sebuah unit keluarga disfungsi dan gangguan akan mempengaruhi satu atau lebih anggota keluarga yang lain dan dalam hal tertentu sering mempengaruhi keluarga ini sebagai unit secara keseluruhan[18].

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 22 responden dengan dukungan informasi positif sebanyak 12 (54,5%) memiliki konsep diri positif, menurut pendapat peneliti dukungan yang diberikan keluarga terkait dengan informasi yang diberikan sedikit banyaknya meningkatkan pengetahuan responden tentang penyakit yang dialami dengan responden merasa bahwa keluarga ikut juga mencari tau tentang penyakit yang diderita menimbulkan emosi yang baik sehingga membuat konsep diri penderita menjadi positif namun terdapat responden dengan konsep diri yang negatif yaitu sebanyak 10 (45,5%) responden hal ini dapat terjadi dikarenakan responden sudah mendapati informasi lain yang mempengaruhi konsep dirinya sehingga walaupun keluarga sudah memberikan informasi namun responden kemungkinan masih belum menerima informasi yang diberikan. Komunikasi dalam keluarga merupakan kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam

keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 53 responden dengan dukungan informasi negatif sebanyak 18 (34,0%) memiliki konsep diri positif hal ini dapat terjadi karena adanya informasi yang telah didapat penderita HIV dari petugas kesehatan sehingga dari informasi tersebut meningkatkan kepercayaan diri responden terkait dengan penyakitnya dengan informasi yang telah ada walaupun keluarga tidak memberikan dukungan informasi dengan baik, responden memiliki konsep diri yang positif dan sebanyak 35 (66,0%) memiliki konsep diri negatif, hal ini dapat terjadi diakibatkan mekanisme koping seseorang terhadap masalah berbeda – beda selain itu adanya faktor lain yang tidak diambil dalam penelitian ini menyebabkan responden walaupun telah diberikan dukungan informasi oleh pihak keluarga namun memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri penderita HIV sangat penting untuk selalu diperhatikan karena penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit kronis dan bersifat progresif yang bisa menyebabkan masalah fisik, psikis dan sosial bagi ODHA itu sendiri. Ketiga masalah ini sangat membutuhkan dukungan dari keluarga. Sehingga keluarga dituntut untuk terlibat dalam proses pengobatan dan perawatan pasien agar termotivasi untuk selalu berpikir positif dan dapat mengurangi stress akibat masalah yang dihadapinya. Semakin baik dukungan keluarga maka kualitas hidup seseorang khususnya orang dengan HIV/AIDS semakin meningkat. ODHA akan semakin percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Faktor dominan dalam penelitian ini dukungan

emosional, dimana memiliki nilai OR tertinggi yaitu sebesar 7,252 Hasil persamaan regresi logistik ganda bahwa pada dukunagn emosional, penghargaan dan materi memiliki probabilitas terhadap konsep diri penderita HIV sebesar 89.7%.

Dukungan emosional keluarga adalah suatu tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi, dimana aspek-aspek dalam dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan[22].

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh peneliti, pola koping pada seseorang dalam menghadapi masalah berbeda – beda tergantung pribadi dari masing – masing responden, sehingga ada responden yang mengalami konsep diri positif dan ada yang negatif. Sangat penting adanya support system dari keluarga ataupun tenaga kesehatan khususnya dukungan emosional keluarga untuk menghindari konsep diri negatif, karena dapat mempengaruhi pengobatan yang dijalani responden. Dengan konsep diri negatif yang di takutkan responden tidak teratur dalam pengobatan. Dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat. Dukungan keluarga merupakan aspek penting yang harus ada di dalam suatu keluarga, karena Efek dari dukungan keluarga terhadap kesehatan dan kesejahteraan berfungsi bersamaan, dengan peningkatan usia harapan hidup tentunya mempunyai dampak lebih banyak terjadi responden. Sehingga dalam hal ini perlu adanya peran serta yang besar dari keluarga dalam memberikan dukungan dan pemenuhan kebutuhan responden sebagai penderita HIV, sehingga timbul koping yang

baik dari responden dalam menghadapi stressor.

Responden yang memiliki pemahaman bahwa sikap mendukung yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan serta melibatkan perasaan hal ini dinyatakan dalam kalimat orang yang bersedia membantu dalam segala hal tanpa paksaan, pernyataan lain adalah dukungan yang menandakan kalau seseorang peduli sama kita jadi mau membantu masalah atau sesuatu yang sedang kita hadapi, serta pernyataan tentang dalam mendukung dan memberimotivasi atau support kepada penderita yang sakit HIV

Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi penderita HIV apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar penderita HIV ke Rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan, pengambilan obat atau pengobatan. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Pada dukungan emosional ini keluarga menyediakan tempat istirahat dan memberikan semangat.

Pada individu dengan HIV positif sistem imunitasnya akan mengalami penurunan dan membutuhkan waktu beberapa tahun hingga ditemukannya gejala tahap lanjut dan dinyatakan sebagai penderita AIDS. Hal ini tergantung pada kondisi fisik dan psikologisnya. Sejak dinyatakan terinfeksi HIV penderita mengalami stres dikarenakan tingginya tekanan psikososial yang mereka terima baik dari keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu dukungan emosional terutama dari keluarga penting artinya, dan sangat menentukan perkembangan penyakit yang berdampak pada ketiga aspek dalam respons sosial (emosional) pasien HIV/AIDS.

Pentingnya dukungan emosional keluarga,

maka setiap anggota keluarga akan dapat mewujudkan hidup yang lebih baik, sekaligus juga dapat membantu pencapaian keberhasilan program pengobatan, yaitu dengan memberikan dukungan emosional keluarga berupa pemberian perhatian, ungkapan rasa empati, penghargaan, kasih sayang dan nyaman dalam hubungan personal.

KESIMPULAN

Diketahui responden dengan konsep diri negatif sebanyak 45 (60,0%), diketahui responden dengan dukungan emosional negatif sebanyak 57 (76,0%), responden dengan dukungan penghargaan negatif sebanyak 52 (69,3%), responden dengan dukungan materi positif sebanyak 40 (53,3%), dan responden dengan dukungan informasi negatif sebanyak 53 (70,7%), ada hubungan dukungan emosional terhadap konsep diri orang dengan hiv di VCT Rumah Sakit Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 ($p\text{-value} = 0,002$), ada hubungan dukungan penghargaan terhadap konsep diri orang dengan HIV di VCT Rumah Sakit Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 ($p\text{-value} = 0,005$), ada hubungan dukungan materi terhadap konsep diri orang dengan HIV di VCT Rumah Sakit Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 ($p\text{-value} = 0,021$), tidak ada hubungan dukungan informasi terhadap konsep diri orang dengan HIV di VCT Rumah Sakit Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 ($p\text{-value} = 0,123$), faktor dominan dalam penelitian ini dukungan emosional, dimana memiliki nilai OR tertinggi yaitu sebesar 7,252.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. P. J. Hermawati, "gambaran asuhan keperawatan pada pasien HIV/AIDS dengan defisit nutrisi di Ruang Dahlia Garing BRSUD Tabanan tahun 2020," *J. Keperawatan. Univ. Muhammadiyah Malang*, vol. 4, no. 1, pp. 724–

- 732, 2020.
- [2] Kemenkes RI, "Infodatin HIV AIDS," *Kementeri. Kesehatan. Republik Indones.*, pp. 1–8, 2020, [Online]. Available: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- [3] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2020*, vol. 48, no. 1. 2021. doi: 10.1524/itit.2006.48.1.6.
- [4] "Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020."
- [5] Kemenkes RI, "Stigma Negatif Masyarakat Hambat Eliminasi HIV AIDS di Indonesia," 2021.
- [6] F. Ramadhan D, A. Fitriangga, and A. Irsan, "Hubungan Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS yang Menjalani Rawat Jalan di Care Support Treatment Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkok," *J. Cerebellum*, vol. 4, no. 3, pp. 1127–1137, 2018.
- [7] R. B. Burns, *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku. Jakarta, Penerbit Arcan.* 1993.
- [8] Miskijan, Wahyuningsih, and L. Endriyani, "Self-Concept of People with HIV (PLHIV)," *Indonesian J. Nurs. Midwifery*, vol. 5, no. 3, pp. 182–191, 2017.
- [9] Rahma Dewi, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Konsep Diri Penderita HIV/AIDS di Poli Serunai RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2018," 2018.
- [10] L. Rozani and N. Nurhayati, "Gambaran Konsep Diri Pasien Dengan Hiv/Aids," *J. Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, vol. 9, no. 1, pp. 45–49, 2021, doi: 10.36085/jkmb.v9i1.1503.
- [11] S. Sudarsih and Y. Setiawan, "Social Support Relationship With Self Concept in Hiv / Aids Patients," *Int. J. Nurs. Midwifery Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 165–171, 2017, doi: 10.29082/ijnms/2017/vol1/iss2/67.
- [12] H. W. Fitts, *The Self Concept and Self Actualization, Los Angeles, California.* 1971.
- [13] E. Kusyati and Mar'atus, "Dukungan Keluarga Yang Diharapkan Penderita Human Immunodeficiency Virus (HIV) Di Tempat Singgah Yayasan Foundation ' s stopover Abstrak," *Pros. Semin. Nas. UNIMUS*, vol. 4, pp. 1426–1435, 2021.
- [14] Rahdatu Fakanur Rozi, "Hubungan dukungan sosial yang diterima terhadap peningkatan kualitas hidup ODHA pada KDS Solo Plus Surakarta.," vol. 1, no. 11150331000034, pp. 1–147, 2018.
- [15] Friedman, *Buku ajar keperawatan keluarga,riset, teori dan praktik. EGC: Jakarta.* 2014.
- [16] D. M. Aulia, R. Widayati, and A. Novitasari, "(Analisis Pada Komunitas HIV / AIDS Jamanis Ciawi) Relationship between Family Support and Depression Levels in People with Artikel ilmiah Program Studi S-1 Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang Disusun oleh : Hubungan Dukunga," 2021.
- [17] P. A. Pratama and R. I. Sulistyarini, "Dukungan Keluarga Dan Depresi Pada Penderita Hiv/Aids Di Yogyakarta," *Psikologika J. Pemikir. dan Penelit. Psikol.*, vol. 17, no. 2, pp. 29–37, 2012, doi: 10.20885/psikologika.vol17.iss2.art4.
- [18] N. Rahakbauw, "Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)," *Insani*, vol. 3, no. 2, pp. 64–81, 2018.
- [19] Lasi, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Binaan LSM Perjuangan Kupang," *World Dev.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2018.
- [20] F. Lestari, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Tanjung Gusta Medan," Universitas Sumatera Utara, 2018.
- [21] N. S. Rata, M. Basit, and S. Anggraini, "Hubungan dukungan emosional keluarga dengan tingkat nyeri pada anak acute lymphoblastic leukemia akibat kemoterapi," *J. Keperawatan Suaka Insa.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–13, 2018, [Online]. Available: <https://ci.nii.ac.jp/naid/110003378770/>
- [22] Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset Teori & Praktik.* Jakarta: EGC, 2013.
- [23] Indonesia AIDS Coalition, "Buku Saku Pengobatan HIV untuk ODHA dan Komunitas," 2015.
- [24] I. N. Pratiwi, Purwaningsih, and S. Ramahwati, "The correlation between family support and quality of life in mothers with positive HIV in Surabaya," *Indian J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 10, no. 8, pp. 2703–2707, 2019, doi: 10.5958/0976-5506.2019.02278.2.